

# Antropologi dan Psikologi

*Kodiran*

Sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan kemasyarakatan dan kemanusiaan, sesungguhnya antropologi itu merupakan suatu intregasi dari ilmu-ilmu pengetahuan yang masing-masing mempelajari makhluk manusia. Proses pengintegrasian ini terjadi melalui suatu proses perkembangan yang amat panjang dan sudah dimulai sejak kira-kira pada awal abad ke 19 yang lalu.

Apabila ditinjau dari sejarah perkembangannya selama ini, pada mulanya antropologi masih menjadi monopoli ilmu pengetahuan orang-orang di Eropa, yaitu dipakai untuk mempelajari dan menyelidiki orang-orang pribumi di luar benua tersebut, khususnya penelitian-penelitian yang seakan-akan hanya memandangi sifat-sifat aneh dari ciri-ciri tubuh serta aspek-aspek keanekaragaman adat-istiadatnya. Sehingga tidaklah mengherankan jika di waktu itu banyak dihasilkan karangan-karangan etnografi yang melukiskan suatu kehidupan suku bangsa tertentu di salah satu daerah terpencil yang bersifat sensasional. Di samping itu antropologi juga masih sebagai bagian dari ilmu anatomi. Kemudian lama-kelamaan berkembang bersama-sama dengan penelitian ilmu arkeologi, folklore, ilmu hukum adat dll. Demikian dalam tarap pertama perkembangannya, antropologi seolah-olah merupakan ilmu pengetahuan yang bersifat akademis, yaitu ditunjukkan untuk mempelajari dan mengetahui tingkat-tingkat kuna ataupun bentuk-bentuk evolusi manusia serta kebudayaannya.

Namun begitu ilmu ini pernah pula dipergunakan untuk suatu tujuan praktis, seperti yang diterapkan oleh beberapa negara pemerintah jajahan guna mendapatkan bahan-bahan keterangan tentang susunan masyarakat di daerah-daerah yang jauh berada di luar wilayahnya, demi kepentingan ekonomi serta politik penjajahan negara kolonial yang bersangkutan.

Dengan demikian banyaknya gerakan-gerakan anti penjajahan serta lain-lain bentuk eksploitasi di atas, begitu juga kian menghilangnya masyarakat serta kebudayaan "primitif" sebagai akibat adanya pengaruh-pengaruh kebudayaan Eropa, Amerika, maka antropologi mulai mengarahkan studi dan penelitiannya kepada proses-proses kontak kebudayaan. Sedangkan di masa-masa menjelang perang dunia kedua, dan terutama saat-saat sesudahnya, terjadilah suatu intregasi secara resmi dan kerjasama yang lebih luas antara ilmu-ilmu antropologi, psikologi, dan sosiologi. Demikianlah setelah ada pertemuan serta diskusi-diskusi dari beberapa sarjana kenamaan, seperti G.P. Murdock (antropologi), T.M. Newcomb (psikologi) dan talcoott Parsons (sosiologi), ketiga ilmu pengetahuan ini bergabung menjadi suatu gabungan ilmu-ilmu tentang kelakuan manusia *Unified Science of Human Behavior*). Dari pertemuan maupun diskusi-diskusi tadi dihasilkan sebuah buku dibawah redaksi J.P. Gillin berjudul *For A Science of Social Man* (1955). Buku ini berisi prasaran-prasaran hasil diskusi para sarjana dari ketiga bidang

ilmu pengetahuan tersebut di atas. Dari sinilah kemudian mulai dipikirkan garis-garis hubungan serta bidang-bidang pertemuan antara berbagai cabang ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan, serta meninjau kembali kegiatan-kegiatan studi dan penelitian masing-masing ilmu di masa lalu, di samping memberikan informasi tentang paham-paham ataupun konsep-konsep masyarakat dan kebudayaan yang dipandang dari ilmu sendiri-sendiri. Begitu juga masing-masing mendemonstrasikan bagaimana cara-cara menyusun maupun menulis hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan oleh sarjana-sarjana ketiga bidang keahlian tersebut.

Sebenarnya hubungan antara antropologi dan psikologi jauh lebih luas dan dalam, jika dibandingkan hubungan antara antropologi dengan sosiologi, walaupun hal ini kurang disadari oleh umum. Ini terbukti dengan banyaknya tokoh-tokoh antropologi yang telah menggunakan teori-teori atau konsep-konsep dan metode-metode penelitian psikologi. Dan sebaliknya para sarjana psikologi kerap kali memakai bahan-bahan etnografi dalam analisis mereka. Bahkan karena begitu tertariknya ahli-ahli psikologi ini terhadap studi dan penelitian antropologi, sampai beberapa di antaranya beralih keahliannya menjadi antropolog tersohor. Misalnya seorang tokoh antropologi bahasa Inggris W.H.R. Rivers adalah sebelumnya seorang sarjana psikologi, yang pernah ikut serta dalam ekspedisi ke selat Torres pada tahun 1898 (*The Cambridge Torres Straits Expedition*), dan juga seorang doktor peserta ekspedisi ini, yaitu C.G. Seligman adalah seorang psikolog yang kemudian menjadi seorang antropolog. Maka dari itu tidak mustahil apabila di dalam disiplin ilmu antropologi timbul golongan penelitian baru yang kerap kali menerapkan metode penelitian dan anal-

isis psikologi. Penyelidikan semacam ini terutama dilakukan oleh sarjana-sarjana antropologi dari negara Amerika Serikat dan disebut penelitian watak dan kebudayaan (*culture and personality study*). Kegiatan-kegiatan studi serta penelitian serupa ini pada mulanya timbul karena terdapatnya cara-cara berpikir baru serta adanya kenyataan-kenyataan dan beberapa masalah yang memerlukan pemecahan yang mendalam dan lebih eksak dan bukan hanya sekedar hasil penelitian yang bersifat generalisasi saja. Adapun kenyataan-kenyataan serta masalah itu ialah:

(1) Suatu perhatian besar terhadap pentingnya unsur individu dalam masyarakat dan kebudayaannya setelah perang dunia kedua.

(2) Suatu kebutuhan dari sarjana-sarjana antropologi untuk menguji kembali, apakah konsep-konsep psikologi yang mula dikembangkan dari kehidupan lingkungan masyarakat orang Eropa itu bersifat universal.

(3) Suatu kesadaran bahwa penggeneralisasian tentang watak-watak bangsa yang kerap kali terdapat dalam kitab-kitab etnografi kuna itu hanya berdasarkan kesan-kesan belaka, sehingga membutuhkan penelitian dengan menggunakan metode-metode analisis yang jauh lebih tajam.

(4) Suatu anggapan bahwa kebudayaan itu adalah suatu kompleks ide-ide serta kelakuan-kelakuan manusia yang timbul untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan nalurinya.

Demikian secara berturut-turut keempat hal di atas hendak kami uraikan berikut ini.

Perhatian terhadap peranan individu didalam hubungannya dengan kebudayaan adalah suatu hal yang relatif baru dikalangan ahli antropologi. Dalam penyelidikan-penyelidikan dan penulisan etnografi sampai belum lama berselang,

perhatian pada si peneliti pada umumnya hanya tertuju kepada kebudayaan yang lazim saja, yakni berkisar pada adat istiadat yang umum dan kelakuan-kelakuan manusia yang biasa dilakukannya dalam masyarakat. Adapun studi dan penelitian yang mengambil subyek individu sebagai pangkal dan yang mempengaruhi kebudayaan serta lingkungan masyarakatnya, menimbulkan pemakaian metode pencatatan riwayat hidup (*Life history approach*). Metode ini mulai dipergunakan di dalam antropologi di antara lain muncul karena terdapatnya karangan-karangan tentang riwayat hidup dari beberapa tokoh pada masyarakat orang Indian di negara Amerika Serikat sejak permulaan abad ke 19 yang lalu. Seperti misalnya ditulis oleh E.S. Ellis yang berisi riwayat hidup seorang kepala suku bangsa Indian bernama Pontiac yang hidup di sebuah desa konsentrasi di negara bagian Oklahoma berjudul *The Life Pontiac; The Conspirator, Chief of The Ottawa* (1861). Selanjutnya metode pencatatan riwayat hidup ini banyak dipergunakan oleh para antropolog yang melakukan studi dan penelitian di berbagai daerah bagian di Amerika Serikat, misalnya P. Radin pada suku bangsa Indian Winnebago di Nebraska (*The Autobiography of A Winnebago Indian*, (1920), lalu L. Simmons terhadap seorang tokoh kepala suku bangsa Indian Pueblo Hopi di negara bagian Arizona (*Sun Chief, The Autobiography of A Hopi Indian*, 1942), juga seorang antropolog wanita, ialah Cora Du Bois mengadakan penyelidikan pada masyarakat orang Antimelang di pulau Alor (*The People of Alor; A Social-Psychological Study of East Indian Island*, 1944). Sedangkan dua orang masing-masing dari ahli sosiologi dan psikologi, bernama A. Davis dan J. Dollard menganalisis otobiografi dari 8 orang Negro Afrika yang hidup di lingkungan masyarakat orang kulit putih di

negara bagian selatan dari negara Amerika, yang pada waktu itu terkenal sebagai tempat ras diskriminasi, *children of Bondage*, 1940).

Kesadaran para sarjana Antropologi, bahwa konsep-konsep psikologi itu belum tentu bersifat ataupun berlaku umum, disebabkan hal itu banyak dikembangkan dalam hubungannya dengan lingkungan masyarakat orang di Eropa, menyebabkan timbulnya penelitian-penelitian yang dilakukan oleh B. Malinowski, seorang ahli antropologi dari negara Inggris, di daerah Melanesia yang salah satu di antaranya menghasilkan buku karangannya bernama *Sex and Repression In Savage Society* (1955), disusul kemudian penyelidikan-penyelidikan oleh seorang antropolog lain, yaitu Margaret Mead dari negara Amerika pada suku bangsa Manus di kepulauan Admiral City, yang menghasilkan karangannya yang berjudul *Social Organization of Manus* (1930), serta penelitian di daerah Papua Nugini pada suku bangsa Arapesh, Mundugumor, dan Tsambuli, yang hidup di aliran sungai Sepik. Dari penelitian ini kemudian diterbitkan buku bernama *Sex and Temperament in Three Primitive Societies* (1935). Lainnya lagi ialah penelitian yang dilakukannya di daerah Polinesia yang menghasilkan buku bernama *Coming of Age in Samoa* (1928). Dari semua hasil studi dan penelitian ini menunjukkan bahwa gejala-gejala ketegangan pada masa puber, seperti yang terjadi di kalangan masyarakat remaja di Eropa, yang banyak menjadi bahan pembicaraan serta persoalan di dalam ilmu psikologi, ternyata hal semacam itu tidak dijumpai pada kehidupan remaja di masyarakat orang Melanesia, Papua Nugini, maupun Polinesia. Jelasnya, bahwa berdasarkan dari sumber-sumber keterangan yang diperoleh dari data-data penelitian "laboratorium" masya-

rakat orang Eropa, para ahli psikologi berkesimpulan bila hasrat-hasrat berahi atau kelakuan seks yang berkembang, keinginan-keinginan untuk maju, kemauan-kemauan agresif, serta kegiatan-kegiatan dinamis yang sedang tumbuh memuncak dari para remaja putra dan putri menjelang dewasa di masyarakat ini banyak ditekan dan dihambat oleh terutama lingkungan masyarakat orang-orang dewasa, yang mencoba membatasi aktivitas kaum muda tersebut, dan menganggapnya mereka ini belum cukup matang untuk melakukan tugas-tugasnya dalam masyarakat orang dewasa. Tekanan-tekanan ini akhirnya menimbulkan gangguan-gangguan psikologis di antara lain berupa ketegangan-ketegangan batin, frustrasi-frustrasi dan lain-lain yang membuat sepak terjang anak-anak muda ini susah dikendali. Hal mana akan jauh berbeda dengan kehidupan pemuda-pemudi, misalnya orang di Tau (Kepulauan Samoa). Di sini setiap peralihan masa kanak-kanak ke masa dewasa, tidak disertai dengan pembatasan maupun pengekanan-pengekanan yang memungkinkan timbulnya berbagai perasaan frustrasi ataupun ketegangan-ketegangan batin seperti di atas, sebagaimana yang dialami oleh para muda-mudi di masyarakat orang "modern" di Eropa tadi. Jadi sesungguhnya segala ketegangan ataupun konflik-konflik masa pubertas itu tidak selalu berlaku dan bersifat umum. Akan tetapi hal ini banyak tergantung kepada lingkungan dan susunan kemasyarakatan yang tertentu.

Kemudian hal yang berhubungan dengan watak-watak umum dari sesuatu bangsa yang sedang diselidiki, itupun membutuhkan metode-metode penelitian serta analisis-analisis yang tajam dan lebih eksak. Di dalam kitab-kitab etnografi sekitar abad ke 19-an, terutama yang ditulis oleh golongan musafir dan

penyiar Nasrani, sering di dalamnya ditemui suatu bagian dari isi bab karangan yang memberikan keterangan tentang watak dari orang yang dilukiskannya itu. Dalam ini sumber-sumber keterangan itu nampaknya didasarkan atas kesan-kesan serta pandangan subyektif dari si penulis. Melihat akan kelemahan-kelemahan atnografi kuna ini, maka perlu diadakan penyelidikan yang memakai metode-metode analisis seobyektif mungkin. Salah seorang ahli antropologi bangsa Amerika, bernama alph Linton pernah mengembangkan sebuah konsep tentang suatu susunan dari sekumpulan ciri-ciri watak yang terdapat pada sebagian besar individu dalam suatu masyarakat (*basic personality structure*). Watak-watak umum ini bisa diukur melalui metode analisis yang eksak dari ilmu psikologi, seperti metode *projective test* yang banyak dipergunakan untuk menyelidiki dan mengeluarkan isi jiwa dari para pasien di rumah-rumah sakit jiwa. Dengan begini akan diketahui isi jiwa dari seseorang penderita penyakit jiwa tersebut. Sebagai contoh metode-metode serupa di atas ialah *Rorschach Test* dan *Thematic Apperception Test* (T.A.T). Di sini Ralph Linton menerapkan metode *Rorschach Test* pada sampelnya orang Tanala di pulau Madagaskar. Hasil pengetesannya kemudian diolah bersama-sama dengan seorang ahli psikologi terkenal bernama A. Kardiner. Dari analisis sarjana terakhir ini kemudian diterbitkan buku berjudul *The Individual and His Society The Psychodynamics of Primitive Social Organization* (1938). Sedang Ralph Linton sendiri menguraikan konsepnya *basic personality structure* di dalam buku *Cultural Background of Personality* (1945).

Selain itu masih ada metode yang dapat dipakai juga untuk penyelidikan watak-watak umum di atas, yaitu yang disebut metode atas-istiadat penga-

suhan anak (*child training method*). Metode ini pernah dipraktekkan dalam penelitian-penelitian di beberapa daerah di Indonesia oleh Margaret Mead, yang dimaksudkan guna menambah pengetahuan dan pengertian si peneliti tentang watak-watak umum tersebut. Sebagai contoh misalnya karangan-karangan hasil penulisan dari penelitian sarjana wanita yang produktif ini, ialah *Children and Ritual in Bali* (1955), dan *Growing up in New Guinen* (1930). Begitulah sarjana antropologi yang dalam penelitian maupun analisisnya banyak meminjam metode-metode penelitian serta analisis ilmu psikologi, dinamakan aliran-aliran psikoanalisis, antropologi psikologi, atau etnopsikologi.

Akhirnya anggapan kebudayaan itu adalah suatu kompleks dari ide-ide dan kelakuan manusia terhadap kebutuhan nalurnya, telah dikembangkan oleh mending B. Malinowski di muka. Dalam hal ini dikaitkan antara kebudayaan dan hasrat-hasrat naluri manusia (*humam needs*). Pendirian ini timbul sejak beliau berhubungan dengan bekerja sama dengan ahli-ahli psikologi dari Universitas Yale di Amerika Serikat yang melakukan penyelidikan berdasarkan prinsip-prinsip *Learning theory*.

Dalam teori di atas dinyatakan, tiap-tiap makhluk hidup dalam suatu lingkungan menjadi pangkal dari segala tingkah dari segala tingkah kelakuannya. Situasi pangkal ini berada di luar makhluk itu sendiri dan dinamakan *stinulus* atau disingkat S. Dari sini akan menumbuhkan suatu hasrat yang mendorong untuk melakukan perbuatan tertentu yang dinamakan *drive* atau dipendekkan D. Akhirnya timbul *drive* ini menyebabkan suatu reaksi atau *response* disingkat R, yang berupa perbuatan-perbuatan tertentu dari makhluk hidup tadi. Begitulah konsep dasar *S-D-R* yang telah diapstraksikan oleh ahli-ahli psikologi dari ha-

sil penelitian di laboratorium dengan menggunakan kelinci-kelinci dan tikus-tikus percobaan, dipandang berlaku pula pada kehidupan makhluk manusia. Di-karenakan para sarjana tersebut mengikuti menitikberatkan pada seluruh kelakuan yang dipelajari sebelumnya (*Learned behavior*) melalui respon-respon yang tetap, terhadap suatu kompleks *drives*, mereka ini dikenal sebagai aliran *behaviorisme*. Menurut konsep dasar teori ini dengan mendapatkan pengertian mengenai dasar-dasar belajar, orang yang memperoleh pengertian tentang dasar-dasar kebudayaan manusia.

Kecuali sarjana B. Malinowski di atas yang juga sebagai pengembang aliran fungsionalisme kebudayaan, ada beberapa ahli lain yaitu, J.W.M Writing, yang pernah mempelajari masalah-masalah proses sosialisasi dan enkulturasi anak-anak dalam masyarakat yang Kwama di Papua Nugini sebelah timur laut. Studi serta penelitian di sini menghasilkan buku *Bece-ming S Kwoma* (1948). Kemudian J.P. Gillin seorang yang berkelahian daerah Amerika Selatan, menerapkan konsep *learning theoti* ini secara luas seperti di dalam karyanya *The Ways of Men* (1948). Kiranya tidak dapat dipisahkan dalam hubungan konsep ini, adalah seorang tokoh antropologi C.M. Kluckhohn almarhum, yang menjadi dosen senior di Universitas Harvard Amerika Serikat. Tokoh ini mengembangkan konsep unuk mempertajam secara teknis masalah-masalah pengaruh kebudayaan terhadap watak-watak manusia dan sebaliknya. Ahli antropologi ini bekerja sama dengan seorang ahli psikologi H. Howrer, dan memperkenalkan kepada dunia ilmu pengetahuan dalam sebuah karangan sendiri berjudul *Culture and Personality, A Conceptual Scheme* (1941). Di sini dikemukakan bahwa watak-watak manusia itu sebenarnya merupakan suatu rangkaian dari

proses fungsional yang berpusat kepada alam rohani di daerah otak serta syaraf si individu. Proses fungsional ini sangat dipengaruhi oleh berbagai hal dalam lingkungan seseorang, yakni alam dan gejala fisik sekitarnya, sesama manusia, kelompok-kelompok manusia sekelilingnya, benda-benda kebudayaan di sekitarnya, dan juga alam rohani sub sadar. Dengan konsep dasar ini, terutama lingkungan masyarakat dan kebudayaan itu tak lain terdiri dari proses-proses pernyataan yang penting dalam hal menganalisa watak-watak manusia. Maka baik ahli antropologi maupun psikologi dalam menghadapi kenyataan ini dapat melakukan studi dan penelitian dengan analisis-analisis yang amat tajam hu-

bungan timbal balik antara individu dan masyarakat serta kebudayaan.

## Daftar Pustaka

- Clifton, J.A. 1968 *Introduction to Cultural Anthropology*, Essays in the Scope and Methods of the Science of Man. Boston, Houghton Company, hlm. 12, 13 dan 304, 335.
- Koentjaraningrat 1964 *Tokoh-tokoh Antropologi*. Djakarta, Penerbitan Universitas. Hlm. 106-118.
- 1969 *Arti Antropologi untuk Indonesia Masa Ini*. Djakarta: LIPI: Hlm. 3-24.
- Kinton, R. *The Cultural Background of Personality*. New York, D. Appleton-Century Company, Inc.

## Tentang Penulis

Kodiran dilahirkan di Semarang, 15 Agustus 1939. Ia menyelesaikan studi S-1 di Fakultas Sastra Universitas Indonesia (1967), S-2 di College of Arts and Science, University of Philippine (1979), dan S-3 di College of Social Science and Philosophy, University of Philippine (1985).

Karya ilmiah (hasil penelitian) antara lain : 1) *Sistem Pertanian Surjan : Studi Kasus di Kecamatan Panjatan*, 2) *Peranan Sosial Ekonomi Wanita Pengusaha Batik di Laweyan*, 3) *Jamban Keluarga dan Pemanfaatannya di Kulonprogo*, 4) *Perubahan Kelembagaan Desa di Desa Wukerharjo Prambanan*.

Karya ilmiah yang dipublikasikan antara lain : 1) *Kebudayaan Jawa dalam Koentjaraningrat, Manusia dan Kebudayaan*, 2) *Pedesaan dalam Perspektif Antropologi*, 3) *Peranan Wanita dalam Sawah Surjan di Bojong*, 4) *Konsep dan Pengembangan Kebudayaan Nasional*.

Penulis juga aktif sebagai pemakalah dalam kegiatan seminar di dalam dan di luar negeri, antara lain (dalam negeri) : 1) *Pendidikan dalam Wawasan Kebudayaan*, 2) *Pendekatan Budaya dalam Penelitian*, 3) *Kesetiakawanan Sosial dan Kebudayaan*, 4) *Kedudukan Lansia dalam Perspektif Budaya*. Di luar negeri antara lain : *The Six Summer Seminar on Population di Universitas Hawaii, Honolulu*.